

Pendidikan Islam Tentang Figur Wanita Dalam Al-Qur'an

Robingun Suyud El Syam¹; Siti Muamanah²;

Salis Irvan Fuadi³; M. Yusuf AN⁴; Darul Muntaha⁵

Universitas Sains Al-Qur'an Wonosobo

E-mail : robysyem@ac.id¹; sitimuamanah700@gmail.com²;
irvan@unsiq.ac.id³; yusufan@unsiq.ac.id⁴; darulmuntaha@unsiq.ac.id⁵

Abstract: *The discussion about the female figure has always been an interesting issue and invites pros and cons, especially when it is related to the issue of gender equality. Through the story method, it can be concluded that the stories of women in the Qur'an emphasize an ideal concept of gender equality. The story emphasizes that an achievement in the field of spiritual and professional career does not have to be dominated by one gender only. Women have equal opportunities and abilities with men in achieving, in the political, social, economic fields to education and professional careers. By presenting and re-exploring the moral values of this inspiring woman's story, it is hoped that the women of the millennial era will be able to present a new spirit in building a nation of character.*

Keyword: *Islamic education; female figure; Al-Qur'an*

Abstrak: Pembahasan mengenai figure wanita selalu menjadi isu menarik dan mengundang pro dan kontra, terlebih bila dihubungkan dengan isu kesetaraan gender. Melalui metode kisah diperoleh kesimpulan: bahwa kisah-kisah wanita dalam al-Qur'an menegaskan sebuah konsep kesetaraan gender ideal. Kisah tersebut menegaskan suatu prestasi bidang spiritual maupun karier profesional tidak harus didominasi salah satu jenis kelamin saja. Kaum wanita memiliki kesempatan dan kemampuan setara dengan kaum laki-laki dalam berprestasi, dalam bidang politik, sosial, ekonomi hingga pendidikan dan karier profesional. Dengan menghadirkan dan menggali kembali nilai-nilai moral kisah wanita inspiratif ini diharapkan kaum wanita era milenial mampu menghadirkan semangat baru dalam membangun bangsa yang berkarakter.

Kata kunci: *pendidikan Islam; figur wanita; Al-Qur'an*

PENDAHULUAN

Pembahasan mengenai figur wanita sampai sekarang masih menjadi isu menarik dikupas. Isu-isu figur wanita mengundang pro dan kontra, terlebih bila dihubungkan dengan isu kesetaraan gender. Fakta ini karena al-Qur'an secara tekstual lebih mengedepankan kaum laki-laki atas wanita. Dalam al-Qur'an, banyak wanita diurakan agar menjadi pelajaran bagi masyarakat secara luas, utama umat muslim. Dalam surat yusuf ayat 111, disampaikan:

Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Qur'an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman (RI 2019).

Perempuan menjadi faktor penting dalam pembangunan suatu bangsa, karena pendidikan pertama dan utama bagi setiap generasi berada di tangannya. Baiknya generasi tergantung baiknya perempuan dalam mendidik putra putrinya, dan sebaliknya. Perempuan adalah sekolah pertama bagi setiap anak, maka mempersiapkan perempuan dengan sebaik-

baiknya hendaknya menjadi perhatian penting setiap pemangku kebijakan di negeri ini khususnya, dan di belahan dunia lain pada umumnya.

Kisah-kisah kaum perempuan yang telah dicatat oleh sejarah Islam sebenarnya bisa menghadirkan sebuah keteladanan dalam membentuk pendidikan karakter. Kisah-kisah tersebut bisa dijadikan teladan yang mampu memberikan inspirasi dalam membangkitkan motivasi kaum perempuan dalam berprestasi, baik dalam ranah politik, sosial, ekonomi hingga dalam hal pendidikan. Namun sayangnya kisah-kisah kaum perempuan yang telah diceritakan di seputar al-Qur'an tersebut masih sering diabaikan, bahkan yang lebih memperhatikan lagi sampai dilupakan.

METODOLOGI

Jenis penelitian literer ini dilakukan dengan mengkaji dan menelaah berbagai sumber terkait dengan figur-figur dalam Al-Qur'an. Sifat penelitian dipilih secara komparatif untuk memaparkan data dan dianalisis dengan cermat sehingga dapat ditarik kesimpulan (Sukmadinata, 2011), dalam rangka mencari variabel berkenaan dengan tema untuk saling dibandingkan sehingga diperoleh analisis dan kesimpulan baru (Soejarno, 2010). Analisis induktif dengan menelaah berbagai data khusus dan dijadikan determinan, adanya sistem pemahaman yang saling terkait satu sama lain dan akhirnya, kesimpulan lebih spesifik (Zed, 2004).

PEMBAHASAN

Figur Wanita dalam Al-Qur'an

Tokoh-tokoh wanita dalam Al-Qur'an adalah tokoh-tokoh wanita yang pernah disebutkan baik namanya ataupun ciri-cirinya dalam Al-Qur'an ataupun hadits Rasulullah yang dihormati ataupun dicela (dikutuk) dalam Islam. Beberapa wanita yang dapat menjadi teladan dalam Al-Qur'an lebih banyak dibanding wanita-wanita yang tercela. Bahkan dalam Al-Qur'an ada sebuah Surah yang artinya "Wanita" yakni Surah An-Nisa. Semua tokoh wanita tidak disebutkan namanya, kecuali Maryam (مريم) dalam Al-Qur'an sebagai ibu dari Nabi Isa AS dan nama sebuah Surah yakni Surah Maryam (Carens, 2000).

Hawa istri nabi Adam disebutkan namanya dalam Al-Qur'an. Dia disebutkan dalam tiga surah, yang merupakan wanita pertama di muka Bumi sekaligus ibu dari seluruh manusia (QS. Thaha: 117):

"Maka Kami berkata: Hai Adam, sesungguhnya ini (iblis) adalah musuh bagimu dan bagi istrimu, maka sekali-kali janganlah sampai ia mengeluarkan kamu dari surga, yang menyebabkan kamu menjadi celaka" (RI 2019).

Istrimu pada lafadz di atas merujuk kepada Hawa. Ia diusir oleh Allah dari Surga karena memakan buah khuldi dan dipindahkan ke bumi beserta setan-setan dan iblis (Chdan, 1991). Kisah pengusiran dan penurunan mereka ini juga dipercayai oleh umat Nasrani dan Yahudi (As-Sya'rawi, 2009).

Istri Nuh dan Luth disebut al-Qur'an dalam tiga versi. Dalam Al-Qur'an mereka dikisahkan tidak beriman kepada Allah, menentang ajaran suaminya dan banyak membantu orang-orang kafir. Al-Qur'an menyebut dalam Surah At-Tahrim, ayat 10:

"Allah membuat perumpamaan orang-orang kafir istri Nuh dan istri Luth, keduanya berada dibawah pengawasan dua hamba saleh diantara hamba-hamba Kami. Lalu keduanya berkhianat kepada suaminya, tetapi kedua suaminya tidak dapat membantu dari siksa Allah. Dan dikatakan kepada mereka: "masuklah kamu ke dalam neraka bersama orang-orang yang masuk (neraka)" (RI 2019).

Dalam masalah nama-nama mereka, menurut riwayat nama istri Nuh adalah Amzura dan istri Lut adalah Wā'ila (Encyclopaedia, 2001). Kebangkangan dan kekafiran mereka sendiri banyak tercantum dalam Al-Qur'an. Istri Nabi Nuh sangat membangkang kepada suaminya sendiri bahkan menganggap suaminya sendiri sudah gila, hingga akhirnya ia tenggelam oleh air bah bersama dengan orang-orang kafir (Al Mahalli & As Suyuti, 2013). sedangkan istri Lut membocorkan amanah dari suaminya agar tidak memberitahukan kedatangan dua laki-laki yang bertamu ke rumah mereka (Malaikat Azab) kepada kaum Sodom untuk diserahkan kepada mereka (Encyclopaedia, 2001).

Anak-anak perempuan Luth pernah disebutkan dalam Surah Hud ketika kaum Sodom yang melakukan homoseksual sesama jenis. Anak-anak perempuan Luth dalam hal ini membantu ayahnya dalam meluruskan dari kaum Sodom (Encyclopaedia, 2001). QS. Hud: 79;

"Mereka menjawab: Sesungguhnya kamu bahwa kami tidak memiliki keinginan terhadap puteri-puterimu , dan sesungguhnya kamu tentu mengetahui apa yang kami kehendaki" (RI 2019).

Bahkan dalam surah lain, anak-anak perempuan Luth bersedia menjadi pelurus dalam hal Akidah kaum Sodom (Encyclopaedia, 2001).

"Luth berkata: inilah puteri-puteriku, jika kamu hendak melakukannya" (QS. Al-Hjr: 71). (RI 2019).

Anak-anak perempuan Luth dalam Al-Qur'an hanya ada dalam dua surah saja, dan mereka mencerminkan sifat yang baik dalam hal mendukung ayahnya dalam meluruskan kaidah agama (Encyclopaedia, 2001)

Nama Sarah, istri Nabi Nabi Ibrahim, telah terlebih dahulu disebutkan dalam Perjanjian Lama dan Taurat. Al-Qur'an menjelaskan bahwa Sarah adalah ibu dari Nabi Ishak, yang dilahirkannya pada usia tua (Encyclopaedia, 2001).

"Istrinya berkata: "Sungguh mengherankan, apakah aku akan melahirkan anak, padahal aku seorang perempuan tua dan ini suamiku pun dalam keadaan yang tua pula, sesungguhnya ini benar-benar sesuatu yang aneh"(QS. Hud: 72). (RI 2019)

Dalam hadits Rasulullah nama sarah juga tidak terlalu mencolok, tapi justru nama Hajar lebih banyak disebutkan karena merupakan ibu dari Nabi Ismail (Trible & Russell, 2006). Hajar dan Ismail juga diketahui secara luas bahwa mereka berdua adalah penduduk kota Mekah yang pertama kali. Mereka juga merupakan nenek moyang dari bangsa Arab, sedangkan keturunan Sarah menjadi bangsa Israel melalui keturunannya, yaitu Ishak dan Ya'qub (Stowasser, 2004).

Zulaykha, istri Aziz, adalah bagian kecil dari bagian tokoh-tokoh wanita dalam Al-Qur'an (Encyclopaedia, 2001). Yusuf kemudian tumbuh menjadi pria yang sangat tampan dan itu membuat istri Potifar jatuh cinta padanya, Dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa Potifar raja Mesir itu disebut Al-'Aziz. Sumber paling masyhur menyebutkan bahwa istri Potifar namanya Zulikha (Katsir, 2014).

"Dan wanita yang Yusuf tinggal di rumahnya menggoda Yusuf untuk menundukan dirinya dan dia menutup pintu-pintu, seraya berkata: "Marilah kesini", Yusuf berkata: "Aku berlindung kepada Allah, sungguh tuanku telah memperlakukan aku dengan baik. Sesungguhnya orang-orang yang zhalim tidak akan beruntung"(QS. Yusuf: 23) (RI 2019).

Skandal di kediaman Potifar kemudian menyebar, membuat para perempuan kota menggunjing dan merendahkan Zulaikha lantaran bisa tergila-gila dengan seorang pelayan. Menyadari gunjingan mereka, Zulaikha kemudian mengundang mereka di kediamannya untuk menghadiri suatu jamuan. Di sana disediakan pula pisau untuk memotong hidangan. Zulaikha kemudian memerintahkan Yusuf mengenakan pakaian yang sangat bagus dan menyuruhnya menemui para perempuan tersebut. Melihat Yusuf, para tamu undangan sangat terpesona hingga tak sadar melukai jemari mereka sendiri saat memotong hidangan dan berujar, "Mahasempurna Allah, ini bukanlah manusia. Ini benar-benar malaikat yang mulia" (Katsir, 2014).

"Dengan menunjukkan Yusuf pada mereka, Zulaikha berusaha mencari pembenaran atas tindakannya. Dia juga mengancam Yusuf untuk memenjarakan atau menghinakannya jika tidak menuruti keinginannya. Para wanita yang semula menggunjing Zulaikha kini berbalik mendukungnya. Yusuf akhirnya berdoa, "Wahai Tuhanku! Penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka." Pada akhirnya, Potifar kemudian memenjarakan Yusuf selama beberapa waktu tertentu meski dia tahu bahwa Yusuf tidak bersalah. Hal ini untuk meminimalisir omongan-omongan orang yang membicarakan masalah ini berlarut-larut dan menyembunyikan kesalahan istrinya" (RI 2019).

Tradisi populer pada kaum Muslim menyebutkan bahwa pada akhirnya Zulaikha menikah dengan Yusuf. Terdapat narasi yang berbeda-beda terkait tema ini, tetapi poin penting yang kerap disebutkan adalah bahwa setelah Zulaikha bertobat dan Potifar wafat, dia menikah dengan Yusuf. Ternyata didapati Zulaikha masih dalam keadaan perawan lantaran Potifar tidak tertarik dengan perempuan. Yusuf dan Zulaikha kemudian dianugerahi dua putra (Katsir, 2014).

Ibu Nabi Musa adalah satu-satunya wanita dalam Al-Qur'an yang menerima wahyu. Tuhan mengirimkan wahyu kepada ibu Musa untuk membantu Musa agar tetap hidup (QS.Yusuf: 23).

"Dan Kami ilhamkan kepada Ibu Musa; "susuilah ia dan apabila kamu khawatir terhadapnya jatuhkanlah dia ke sungai (Nil) . Janganlah kamu khawatir dan janganlah bersedih hati, karena sesungguhnya kami akan mengembalikannya kepadamu, dan menjadikannya dari para rasul"(QS. Al-Qasas: 7) (RI 2019).

Peti yang dihayutkan ibu Musa ternyata menepi di pemandian istana Firaun yang kemudian diasuh oleh keluarga Firaun. Disisi lain ibu Musa merasa hatinya menjadi kosong dan hampa (Encyclopaedia, 2001).

"Dan kosonglah hati ibu Musa, sesungguhnya hampir saja ia menyatakan rahasia tentang Musa, seandainya tidak Kami teguhkan hatinya, supaya ia termasuk orang-orang yang percaya (kepada janji Allah)" (QS. Al-Qasas: 10) (RI 2019)

Kemudian setelah saudari Musa melihat bahwa Musa menolak susu demi susu yang diberikan perawat, Dia menyarankan untuk Musa disusui oleh ibunya.

"Dan Kami cegah Musa menyusu kepada perempuan-perempuan yang menyusui sebelum itu; maka berkatalah saudari Musa: "maukah kamu aku tunjukkan kepadamu ahlul bait yang akan memeliharanya untukmu dan mereka dapat berlaku baik kepadanya?"(QS. Al-Qasas: 12) (RI 2019)

Akhirnya Musa kembali ke pangkuan ibundanya, walaupun hanya sampai Musa berhenti menyusu (QS. Al-Qasas:13).

Istri Musa adalah seorang wanita, anak dari seorang Nabi yang diutus untuk kaum Madyan, yaitu Nabi Syuaib. Musa harus bekerja kepada Nabi Syuaib selama delapan hingga sepuluh tahun untuk menikahi anak-anak Nabi Syuaib.

"Salah seorang dari dua wanita itu berkata: "Ya, bapakku ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita) karena sesungguhnya orang yang paling baik bagi kamu yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) adalah orang-orang yang dapat dipercaya". Berkatalah dia (Syuaib): "Sesungguhnya aku bermaksud menikahkan kamu dengan salah seorang dari kedua anakku atas dasar bahwa kamu bekerja delapan tahun dan jika kamu cukupkan sepuluh tahun maka itu adalah (suatu kebaikan) dari kamu, maka aku tidak hendak memberati kamu. Dan kamu Insya Allah akan mendapatiku termasuk orang-orang yang baik"(QS.Al-Qasas:26-27) (RI 2019)

Namanya tidak disebut dalam Al-Qur'an, tetapi beberapa qisas al-anbiya' menduga bahwa namanya ialah Zipporah. Kisah-kisah selanjutnya mengenai istri Musa juga dijabarkan dalam surah Al-Qasas. Istri Fir'aun, dikenal sebagai Asiyah, yang menjadi ibu angkat dari Nabi Musa.

Dari sekian panjang kisah perjalanan hidup Musa, Istri Firaun memegang peranan penting di dalamnya, karena Musa diasuh dan dibesarkan keluarga Firaun berkat Asiyah (Stowasser, 2004). Kebenaran Asiyah sebagai wanita beriman juga tercantum dalam Al-Qur'an

"Dan berkatalah Istri Fir'aun: "(ia) adalah penyejuk mata hati bagiku dan bagimu. Janganlah kamu membunuhnya, mudah-mudahan ia bermanfaat kepada kita atau kita ambil ia menjadi anak" sedangkan mereka tidak menyadari"(QS. Al-Qasas: 9) (RI 2019).

Bahkan sebenarnya Asiyah justru berlindung kepada Allah dari kezaliman suaminya, Fir'aun (Encyclopaedia, 2001).

"Dan Allah membuat perumpamaan bagi orang-orang yang beriman, ketika ia berkata: "Ya Rabbku, bangunkanlah untukku sebuah rumah di Firdaus, dan selamatkanlah aku dari Fir'aun dan perbuatannya, dan selamatkanlah aku dari kaum yang zhalim" (QS. At-Tahrim: 11). (RI 2019).

Ratu Saba Bilqis, Al-Qur'an menyebutkan bahwa burung hud-hud mengabarkan pada Sulaiman bahwa dia baru datang dari negeri Saba', menjelaskan bahwa negeri tersebut dipimpin seorang perempuan yang memiliki singgasana besar, sedangkan dia dan kaumnya menyembah

matahari (An-Naml (27): 22-26). Al-Qur'an tidak menyebutkan nama dan gelar perempuan yang memerintah Saba' tersebut. Sebagian ulama menyebutkan bahwa dia adalah seorang ratu yang bernama Balqis atau Bilqis (bahasa Arab: بلقيس) (Katsir, 2014).

"Sulaiman kemudian mengutus hud-hud menyampaikan sebuah surat pada Balqis yang berisikan agar dia datang padanya dalam keadaan berserah diri. Setelah berunding dengan para pembesar negeri, Balqis memutuskan untuk mengirim utusan yang membawa hadiah pada Sulaiman. Namun Sulaiman memerintahkan pada para utusan tersebut untuk kembali dan mengancam akan mengirimkan pasukan yang sangat kuat yang akan mengusir mereka dari negeri mereka" (QS. An-Naml: 27-37).

Setelahnya, Sulaiman berunding dengan para pembesarnya, menanyakan apakah di antara mereka ada yang mampu membawa singgasana Balqis ke tempat Sulaiman. Jin ifrit mengajukan diri, menyatakan bahwa dirinya bisa membawa singgasana tersebut sebelum Sulaiman berdiri dari tempat duduknya. Namun ada pihak lain yang mengajukan diri, disebutkan bahwa dia memiliki ilmu dari kitab, mengatakan bahwa dia bisa mendatangkan singgasana tersebut dalam sekejap mata (An-Naml (27): 38-40). Sebagian menyatakan bahwa dia adalah Ashif bin Barkiya, seorang menteri (Burton, 2003) atau sekretaris dan masih terhitung sepupu Sulaiman. Pendapat lain menyebutkan bahwa dia adalah salah seorang ulama Bani Israil. Ada juga yang berpendapat bahwa dia adalah jin mukmin, dan ada yang mengatakan Jibril (Katsir, 2014).

Setelah singgasana tersebut benar-benar didatangkan, Sulaiman memerintahkan agar singgasana tersebut diubah. Saat Balqis tiba dan menghadap Sulaiman, ditanyakan padanya, "Serupa inikah singgasanamu?" Balqis menjawab, "Seakan-akan itulah dia." Saat dipersilakan masuk istana Sulaiman, Balqis mengira akan melewati sebuah kolam sehingga dia menjinjing pakaiannya. Sulaiman menjelaskan bahwa itu adalah lantai yang terbuat dari kaca. Balqis kemudian menyatakan bahwa dirinya berserah diri pada Allah, Tuhan seluruh alam. (QS. An-Naml: 41-44). Tradisi Ethiopia menyebutkan nama Ratu Saba' tersebut adalah Makeda.

Sebagian ulama menyebutkan bahwa kemudian Sulaiman dan Balqis menikah. Balqis masih tetap diakui sebagai penguasa Saba' dan Sulaiman sendiri mengunjunginya sekali dalam setiap bulan dan mereka tinggal bersama selama tiga hari sebelum Sulaiman kembali lagi ke Palestina. Sulaiman kemudian memerintahkan bangsa jin untuk membangunkan tiga istana untuk Balqis di Yaman: Ghumdan, Salihin, dan Biniyun. Sulaiman kemudian menundukkan Zaubah'ah (raja jin di Yaman) yang kemudian membangunkan tiga istana bagi Balqis (Katsir, 2014).

Istri Imran (ayah Maryam) sekaligus nenek dari Nabi Isa tidak disebutkan namanya secara spesifik dalam Al-Qur'an (Encyclopaedia, 2001). Dalam tradisi Kristen dan Yahudi disebutkan sebagai Hannah. Menurut Al-Qur'an, Imran dan istrinya berdoa agar dikaruniai seorang anak (Wensinck, 2012).

"Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga 'Imran melampaui alam semesta, yang merupakan keturunan antara satu dengan yang lain, sungguh Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui"(QS. Ali Imran: 33-34).

Maryam merupakan satu dari empat wanita yang dianggap paling agung yang pernah hidup di dunia, di samping Aisyiah istri Firaun, Khadijah istri Nabi Muhammad SAW, dan Fatimah binti Muhammad dalam Islam. Maryam merupakan satu-satunya wanita yang namanya diabadikan dalam kitab suci Al-Qur'an. Bahkan salah satu surahnya, ada yang dinamai dengan surah Maryam, surah ke-19. Maryam disebut 34 kali dalam Al-Qur'an. Maryam menjadi panutan bagi wanita Islam di dunia. Dalam Al-Qur'an, Allah SWT memilih Maryam di atas semua perempuan di seluruh dunia (QS. Ali 'Imran: 42).

Istri-istri Nabi Muhammad atau dikenal juga sebagai "Ummahatul Mu'minin" yang berarti "Ibu-Ibu dari Orang-Orang Mukmin" adalah perempuan-perempuan yang dinikahi oleh Nabi dan Rasul terakhir Islam, Muhammad. Umat muslim biasa menggunakan istilah "Ummul Mu'minin" pada sebelum atau sesudah nama istri-istri beliau sebagai bentuk penghormatan, yang mana penggunaan ini berasal dari ayat Al-Qur'an yang berbunyi:

"Nabi itu (hendaknya) lebih utama bagi orang-orang mukmin dari diri mereka sendiri dan istri-istrinya adalah ibu-ibu mereka"(QS. Al-Ahzab: 6).

Istri-istri Nabi Muhammad tidak menikah lagi setelah Nabi wafat, dikarenakan:

...Dan tidak boleh kamu menyakiti (hati) Rasulullah dan tidak boleh (pula) menikahi istri-istrinya selama-lamanya setelahnya (Nabi wafat). Sungguh, yang demikian itu sangat besar (dosanya) di sisi Allah" (QS. 33: 53).

Nabi Muhammad sering kali disebutkan menikah dengan 11 orang perempuan. Terdapat kisah bahwa ia menikah dengan dua orang perempuan lainnya, tetapi diceraikannya sebelum mereka sempat bersama-sama, yaitu Amrah binti Yazid dari Bani Qilab dan Asma binti Nu'man dari Bani Kindah.

Al-Qur'an menyebutkan wanita yang mengajukan gugatan karena pada awal surah ini disebutkan bantahan seorang perempuan yang menurut riwayat bernama Khaulah binti Tsa'labah terhadap sikap suaminya yang telah menzhiharnya. Hal ini diadukan kepada Rasulullah dan ia menuntut supaya dia memberikan putusan yang adil dalam persoalan itu.

"Bahwa orang-orang yang menzhihar istri-istri mereka kemudian mereka hendak menarik kembali perkara yang pernah mereka ucapkan; maka diharuskan membebaskan seorang budak sebelum mereka berdua bercampur, demikianlah hal yang diajarkan, sungguh Allah Maha Mengetahui tentang hal-hal yang kalian lakukan, maka barangsiapa yang tidak menyanggupi, diharuskan berpuasa selama dua bulan terus-menerus sebelum keduanya bercampur, maka barangsiapa yang tidak sanggup, diharuskan memberi makan enam puluh orang yang membutuhkan, demikian itu supaya kalian beriman kepada Allah beserta UtusanNya, sebab demikian itu merupakan batasan-batasan peraturan dari Allah, sedangkan untuk golongan yang kafir telah disediakan Malapetaka pedih"(QS.Al-Mujadilah: 3-4).

Dalam ayat ini jelas bahwa kaum perempuan diberikan hak untuk memiliki pendapat yang berbeda, bahkan kaum perempuan dibolehkan untuk mengkritik suatu pendapat yang bertentangan dengan maqashid alSyari'ah. Apa yang telah dicontohkan oleh Kaulah membuktikan bahwa perempuan juga memiliki kecerdasan dan hak untuk berpendapat sekalipun harus berdebat dengan suami atau ayahnya. Selama itu masih dalam jalur yang dibenarkan menurut ketentuan syar'i. Kisah Kaulah menegaskan bahwa seorang perempuan jangan tinggal diam ketika melihat suatu perkara yang bertentangan dengan maqashid al-Syari'ah, terutama yang dapat merugikan dan merendahkan hak-hak kaum perempuan.

Al-Qur'an menyebut istri Abu Lahab dalam Surah ke 111, yaitu Surah Al-Lahab, tetapi tidak menyebutkan nama sebenarnya. Hadits Nabi meriwayatkan nama istri Abu Lahab bernama Umm Jamil binti Harb yang merupakan saudari Abu Sufyan, Al-Qur'an surah Al-Lahab, ayat 4-5:

"serta istrinya yang akan membawa kayu bakar; yang leher perempuan itu dibelenggu tali berbahan sabut" (RI 2019)

Pendidikan Islam tentang Figur Wanita dalam Al-Qur'an

Salah satu cara Tuhan dalam mendidik manusia adalah dengan metode kisah dalam al-Qur'an. Dengan metode itu, manusia dapat mengambil pesan moral di dalamnya, tanpa merasa diindoktrinasi. Bahkan pesan-pesan edukatif yang terkandung didalamnya akan lebih mudah dicerna dan menarik. Tujuan pokok penuturan kisah al-Qur'an adalah sebagai pelajaran buat manusia, terkait dengan dua fungsinya, yakni sebagai 'abd al-Lâh yang harus beribadah kepada Tuhan dan sebagai khalîfah al-Lâh (wakil Tuhan) yang harus memakmurkan bumi. Penyebutan nama An Nisa (wanita) dalam berbagai bentuknya disebut 59 kali dalam kitab suci Al Quran, menunjukkan bahwa kaum wanita menjadi obyek yang bisa menjadi pelajaran.

Dalam hal ini kisah inspiratif para perempuan yang pernah ada yang telah dibahas dalam kajian ini hendaknya bisa membangkitkan gairah untuk menghadirkan semangat baru khususnya pada diri kaum perempuan pada era sekarang. Dalam konteks kajian ini kisah-kisah inspiratif yang telah digambarkan dan dikisahkan dengan baik di dalam al-Qur'an hendaknya bisa membangkitkan inspirasi tersendiri bagi umat Islam. Khususnya bagi kaum perempuan, kisah-kisah keteladanan kaum perempuan yang ada pada masa lalu hendaknya dijadikan inspiratif dalam perjuangan membangkitkan kaum perempuan. Khususnya dalam mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender. Kaum perempuan sudah saatnya bangkit dalam berprestasi, baik dalam ranah domestik hingga dalam ranah publik yang selama ini didominasi oleh kaum laki-laki.

Al-Qur'an telah mengisahkan dengan sangat apik bagaimana seorang perempuan juga berhak dalam berpendapat. Diskusi seorang perempuan dengan Rasul Muhammad saw., yang telah diabadikan di dalam Q.S. AlMujadalah [58]: 1-3 adalah sebuah kisah inspiratif yang dapat dijadikan teladan bagi kaum perempuan dalam berpendapat. Dalam ayat tersebut dikisahkan bagaimana seorang perempuan berani menegur Rasulullah yang ketika itu seolah-olah terkesan bahwa Nabi saw. masih hendak memberlakukan adat yang mengurangi hak-hak perempuan.

Selain itu, al-Qur'an juga telah mengkisahnya bagaimana seorang perempuan juga bisa mandiri secara ekonomi. Perempuan bisa berkarir sesuai dengan kemampuan dan bidang yang digelutinya. Tidak ada larangan bagi perempuan berkarir selama hal tersebut dilakukan tanpa melanggar syar'i. Sejarah telah mencatat bagaimana para perempuan/isteri pada zaman Nabi dan sahabat yang aktif bekerja. Sebut saja misalnya Ummu Satim binti Malhan yang berkerja sebagai perias pengantin. Bahkan salah satu yang dirias adalah isteri Nabi yang bernama Shafiyah binti Huyay. Istri Nabi saw. yang bernama Zainab binti Jaahsy juga pernah aktif berkerja menyimak kulit binatang. Raithah, istri sahabat Nabi Abdullah Ibnu Mas'ud juga aktif berkerja karena suami dan anaknya waktu itu tidak mampu mencukupi kebutuhan keluarga (Shihab, 1999).

Sejarah juga telah mencatat bagaimana seorang perempuan telah aktif dalam ranah publik baik dalam bidang sosial, politik, ekonomi, dakwah hingga pendidikan. Sebut saja misalnya Khadijah binti Khuwailid istri Nabi saw. yang memiliki peran sosial sebagai pedagang. Istri Nabi saw yang lain bernama Saudah binti Zam'ah yang memiliki peran sosial dimana beliau ikut hijrah ke Haabayah dan ke Madinah. Penelitian yang dilakukan oleh M. Hadi Masruri juga menyebutkan banyak kaum perempuan yang aktif dalam ranah public, sebut saja misalnya seorang perempuan bernama Asy-Syifa binti Abdillah ibn Syams ibn Khalaf al-Quraissyiyah yang aktif sebagai peserta baiat dan ikut hijrah ke Madinah. Pada masa Nabi

periode Mekkah umat Islam juga mengenal seorang perempuan tangguh bernama Umm ‘Imarah (Nusaibah bint Ka’ab) selain sebagai peserta baiat, ia juga pernah aktif mengikuti dalam dalam berbagai peperangan, seperti perang badar, perang uhud, perang hudaibiyah, perang Khaibar, perang Hunain dan juga perang al-Yamamah (Masruri, 2015).

Krisis keteladanan kaum perempuan dalam ranah publik pada era sekarang sangat memprihatinkan. Pada era-era sekarang kita disuguhkan keteladanan para pemimpin yang negatif, tidak terkecuali para tokoh perempuan. Sebagaimana halnya para tokoh perempuan yang terjebak dalam kasus korupsi yang telah disebutkan di atas. Dari krisis keteladanan kaum perempuan pada era sekarang, masyarakat merindukan sosok-sosok perempuan hebat yang berkarakter. Indonesia selayaknya menjadi ikon dan inspirasi lahirnya tokoh-tokoh perempuan yang hebat tersebut. Mengingat Indonesia sebagai negara dengan mayoritas penduduknya beragama Islam, seharusnya Indonesia mampu menjadikan kitab sucinya al-Qur’an sebagai kitab inspiratif, terutama dalam membangun bangsa yang bermoral dan berkarakter. Namun sayangnya para umat Islam di Indonesia cenderung meninggalkan ajaran agamanya yang mulia. Padahal Islam memiliki banyak kisah-kisah kaum perempuan yang hebat. Namun sayangnya kisah para perempuan hebat dalam Islam tersebut telah dilupakan atau bahkan sama sekali tidak dikenal. Kaum muda pada era sekarang lebih bangga menjadikan para artis sebagai idolanya.

Penting bagi setiap muslimah mengetahui kisah-kisah wanita dalam Al-Qur’an agar dapat dijadikannya teladan. “Di Al-Qur’an disebutkan wanita baik dan juga buruk. Yang buruk atau yang masuk neraka bisa jadi pelajaran dan hikmah untuk kita agar dapat mengawasi diri agar tidak menirukannya. Dan juga wanita baik dapat menginspirasi kita agar dapat masuk surga.

Terdapat dua kelompok wanita yang disebutkan dalam Al-Qur’an, di antaranya sebelum zaman Rasulullah dan saat zaman Rasulullah. Wanita yang ada sebelum zaman Rasulullah terdiri atas, istri Adam (Hawa, QS. 7:19), istri Nuh dan istri Luth (QS. 66:10), istri Ibrahim (Sarah, QS. 11: 71-72), istri Ibrahim (Hajar, QS. 14:37), istri Al Azis (sebagian riwayat menyebut Zulaikha, QS. 12: 21), istri Imran (QS. 3: 35), istri Zakaria (QS. 19: 8), istri Fir’aun (Asiyah binti Muzahim, QS. 66: 11), ibunda Musa (QS. 20: 38), saudara perempuan Musa (QS. 20: 40), dua perempuan yang bertemu Musa (QS. 28: 23-26), pemimpin negeri Saba’ (Balqis, QS. 27: 44), dan Maryam putri Imran (QS. 66: 12).

Sedangkan wanita yang ada pada zaman Rasulullah adalah Istri Rasulullah (Aisyah binti Abu Bakar ra QS. 24: 11-16), Istri Rasulullah (Zainab binti Jahsy ra, QS. 33: 37-38),

Perempuan yang mengajukan gugatan kepada Rasulullah (Khaulah binti Ts'alah, QS. 58:1), istri Rasulullah (Hafshah binti Umar ra, QS. 66:3), dan istri Abu Lahab (QS. 111: 4).

Dari kedua kelompok itu, maka ditemukan tiga macam wanita. Pertama, perempuan yang belum menikah sebanyak 19% yakni Musa, dua perempuan yang bertemu Musa, dan Maryam. Kedua, perempuan yang sudah menikah sebanyak 54% yakni Hawa, Sarah, Hajar, istri Al-Aziz, istri Imran, istri Zakaria, Aisyah, Zainab, Hafshah, Khaulah, istri Nuh, istri Luth, Asiyah, dan istri Abu Lahab. Ketiga, perempuan sebagai ibu sebanyak 27% yakni Hawa, Sarah, Hajar, istri Imran, istri Zakaria, ibunda Musa, dan Maryam.

Terdapat lima tipe dalam perempuan. Kelima tersebut terdiri atas tipe penghasut, tukang fitnah, biang gosip seperti Hindun dan istri Abu Lahab, tipe penggoda seperti Zulaikha, tipe pengkhianat dan ingkar dengan suami seperti Istri Nabi Nuh dan Nabi Luth, tipe pejuang seperti Asiyah, serta tipe menjaga kesucian seperti Maryam.

Di sisi lain, terdapat empat wanita yang dijamin masuk surga. Hal tersebut berdasarkan HR. Baihaqi yang berbunyi “sebaik-baik perempuan muslimah surga adalah Khadijah, Fatimah, Maryam, dan Asiyah.”

beberapa kisah wanita dalam Al-Qur'an, diantaranya Maryam dan Asiyah. Kisah Maryam seperti dalam firman Allah, “Dan (ingatlah) ketika Malaikat (Jibril) berkata: “Hai Maryam, sesungguhnya Allah telah memilih kamu, mensucikan kamu dan melebihkan kamu atas segala wanita di dunia (yang semasa dengan kamu)”.(QS. Al-Imran: 42)

Selain itu dalam QS. At-Tahrim: 12 yang berbunyi, “Dan (ingatlah) Maryam binti Imran yang memelihara kehormatannya, maka Kami tiupkan ke dalam rahimnya sebagian dari ruh (ciptaan) Kami, dan dia membenarkan kalimat Rabbnya dan Kitab-KitabNya, dan dia adalah termasuk orang-orang yang taat.”

Sedangkan kisah kehidupan Asiyah tercatat dalam QS. Al-Qashash: 9 yang berbunyi, “Dan berkatalah istri Fir'aun: “(Ia) adalah penyejuk mata hati bagiku dan bagimu. Janganlah kamu membunuhnya, mudah-mudahan ia bermanfaat kepada kita atau kita ambil ia menjadi anak”, sedang mereka tiada menyadari.”

Lalu terdapat pula dalam QS. At-Tahrim ayat 11 yang berbunyi, “Ya Rabbku, bangunkanlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam surga dan selamatkanlah aku dari Fir'aun dan perbuatannya dan selamatkan aku dari kaum yang dzalim.”

Allah SWT memberikan banyak contoh orang beriman dalam Alquran untuk menjadi teladan bagi manusia. Namun, selain contoh baik, ada juga contoh orang-orang dengan perlakuan buruk dari pria maupun wanita yang diharapkan tidak ditiru.

Perempuan menjadi faktor penting dalam pembangunan suatu bangsa, karena pendidikan pertama dan utama bagi setiap generasi berada di tangannya. Baiknya generasi tergantung baiknya perempuan dalam mendidik putra putrinya, dan sebaliknya. Perempuan adalah sekolah pertama bagi setiap anak, maka mempersiapkan perempuan dengan sebaik-baiknya hendaknya menjadi perhatian penting setiap pemangku kebijakan di negeri ini khususnya, dan di belahan dunia lain pada umumnya.

Perlu dipahami bahwa kejayaan Islam di zaman Rasulullah tidak terlepas dari peran seorang perempuan, termasuk isteri-isteri Rasulullah diantaranya adalah Sayyidah Aisyah. Diantara Keutamaan Sayyidah Aisyah seperti tertuang dalam banyak kisah dan buku sejarah yang tersebar, ialah istri Nabi yang paling muda. Hal yang lebih menarik ialah bahwa, istri Nabi yang satu ini telah meriwayatkan hadis langsung dari Nabi Muhammad saw dalam jumlah yang besar. Kebanyakan sahabat mengambil hadis dari Siti Aisyah hadis tentang hukum-hukum dan adab-adab sehingga sampai ada yang mengatakan, bahwa seperempat hukum-hukum syariah diambil dari beliau.

Permisalan itu menjadi metafor untuk menegaskan bahwa Siti Aisyah memiliki kelebihan yang begitu dominan dibanding dengan wanita lainnya. Peranan Siti Aisyah dalam hal domestik (mengurus rumah tangga) dan publik menjadi perawi hadis yang paling banyak patut menjadi acuan dan contoh bagi perempuan zaman now. Dimana bisa menyeimbangkan perannya sebagai istri yang ideal yakni mengurus rumah tangga serta berbakti kepada suami maupun dalam hal publik berkarir atau menjadi pejabat publik. Terjadi kontradiksi dengan kondisi perempuan saat ini yang lebih memprioritaskan karir dan penampilan sehingga mengabaikan hal yang menjadi kewajibannya sebagai seorang muslimah.

Selain aurat, hal yang menarik lainnya adalah penggunaan teknologi komunikasi dalam hal ini media sosial. Saat ini bisa dipastikan hampir di seluruh pelosok dunia telah tersedia jaringan internet dan tidak sedikit generasi millennial yang menggunakan smartphone beserta aplikasi-aplikasi canggihnya. Sehingga hampir semuanya memanfaatkan media sosial yang tersedia di smartphone tersebut. Karena semakin canggih teknologi semakin cepat pula kemajuannya. Hal yang sebelumnya mustahil menjadi kenyataan di era millennial ini. Salah satu kemajuan yang bisa kita nikmati bersama adalah media sosial sebagai akses komunikasi yang mampu menghubungkan satu dengan lainnya tanpa batasan jarak, hanya dalam waktu beberapa menit saja kita sudah mampu terhubung dengan orang-orang di luar negeri ataupun di luar daerah kita (Sembodo, 2012).

Tantangan terbesar muslimah saat ini adalah pemanfaatan media sosial sebaik mungkin. Sebab dalam memposting sesuatu, seperti tulisan maupun media sosial juga menggambarkan

akhlak dan kepribadian seorang muslimah. Seorang muslimah yang baik adalah yang mampu memberikan manfaat bagi orang lain. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain. (HR. Thabrani dan Daruquthni).

Menjadi muslimah di era milenial ini harus memiliki bekal yang cukup. Setidaknya ada tiga bekal yang perlu dimiliki muslimah zaman sekarang. Pertama, muslimah harus memiliki keimanan yang teguh terhadap pemahaman agamanya. Kedua, muslimah harus memiliki pengetahuan yang holistik dan ketiga, muslimah harus mampu memfilter dan mengelola informasi yang didapatkan dari fasilitas teknologi yang ada. Dengan berbekal ketiganya kita akan menjadi seorang muslimah ideal di zaman now, yang mampu menjalankan syariat-syariat Islam dan tetap mengikuti trend sesuai dengan perkembangan zaman akan tetapi tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

Dalam kajian feminisme selalu dikatakan bahwa laki-laki dan perempuan hanya dibedakan dari aspek biologisnya. Laki-laki mempunyai penis (dzakar) dan testis sementara perempuan mempunyai vagina, rahim dan payudara. Inilah perbedaan yang kodrati, yakni tercipta atau diciptakan oleh Tuhan. Sedangkan aspek potensi intrinsik keduanya adalah sama dengan kadar yang relative (Ihsan, 2012).

Meski demikian, pandangan mainstream dalam berbagai kebudayaan dunia sampai hari ini masih menunjukkan bahwa laki-laki dibedakan dari perempuan terutama dari aspek intelektualitasnya. Laki-laki menjadi makhluk kelas satu, cerdas, dan kuat, sedangkan perempuan bodoh, lemah dan kelas dua. Atau dengan kata lain intelektualitas laki-laki lebih unggul dan lebih cerdas daripada intelektualitas perempuan. Atau dibalik, bahwa akal perempuan lebih rendah daripada akal laki-laki. Pandangan ini bukan hanya tertanam dalam otak/pikiran masyarakat umum dan sebagian kaum filosof, melainkan juga diyakini kaum agamawan.

Maryam binti Imran sebagai salah satu dari empat perempuan terbaik di dunia, selain Khadijah binti Khuwailid, Asiah istri Fir'aun, dan Fatimah az Zahra. Maryam sudah berada dalam pemeliharaan yang baik sejak lahir. Ia diserahkan ke rumah ibadah dalam pengawasan Nabi Zakaria AS. Tak ayal, ia tumbuh menjadi perempuan sholehah yang taat beribadah kepada Allah SWT. Namanya juga diabadikan menjadi salah satu surah dalam Alquran, yaitu 5 surah Maryam. Terkait tipikal perempuan, Allah swt berfirman dalam AlQur'an surat At-Tahrim ayat 10-12

Ketiga perumpamaan tipe perempuan dalam surah At Tahrim ayat 10- 12 tersebut, memiliki hikmah masing-masing. Dari istri Luth dan istri Nuh, kita belajar tentang tanggung jawab individual. Mereka berdua hidup bersama seorang nabi yang sholeh, tetapi tetap menjadi

seorang yang ingkar terhadap kenabian dan kufur terhadap Allah. Dari istri Fir'aun, kita belajar tentang keteguhan seorang perempuan dalam menjaga iman di tengah kekufuran. Dia hidup bersama seorang suami yang kafir dan dhalim, tetapi mampu menjaga diri dari kekufuran. Terakhir, dari Maryam kita belajar pentingnya pendidikan dan pemeliharaan sejak dini. Sejak usia dini oleh orang tuanya Maryam sudah dijaga dari pergaulan-pergaulan yang merusak pribadinya hingga dewasa. Perumpamaan-perumpamaan di atas tidak hanya memberi pelajaran bagi perempuan, tapi juga hikmah bagi kaum laki-laki

PENUTUP

Dari pemaparan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kisah-kisah kaum perempuan dalam al-Qur'an di atas menegaskan sebuah konsep kesetaraan gender ideal. Kisah tersebut menegaskan suatu prestasi bidang spiritual maupun karier profesional tidak harus didominasi salah satu jenis kelamin saja. Kajian ini ingin menegaskan bahwa kaum perempuan juga memiliki kesempatan dan kemampuan setara dengan kaum laki-laki, baik laki-laki maupun perempuan memiliki kesempatan sama dalam berprestasi, dalam bidang politik, sosial, ekonomi hingga pendidikan dan karir profesional. Dengan menghadirkan dan menggali kembali nilai-nilai moral kisah para perempuan inspiratif ini diharapkan kaum perempuan pada era sekarang mampu menghadirkan semangat baru dalam membangun bangsa yang cerdas dan berkarakter.

REFERENSI

- Al Mahalli, J., & As Suyuti, J. (2013). *Tafsir Jalalain berikut Asbabun Nuzul*. (A. Bahrin dkk, Trans.) Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- As-Sya'rawi, M. (2009). *Fikih Perempuan (Muslimah) : Busana dan Perhiasan, Penghormatan atas Perempuan, sampai Wanita Karier*. Jakarta: Amzah.
- Burton, R. (2003). *The Book of the Thousand Nights and a Night — Volume 01*. United Kingdom: Kissinger Publishing Co.
- Carens, J. (2000). *6 Muslim Minorities in Contemporary Democracies: The Limitations of Liberal Toleration*. New York: Oxford University Press.
- Chdan, M. (1991). Adam, Eve, & Satan in the Garden of Eden. *The University of Singh Arts Research Journal*, 30(1), 25-35.
- Encyclopaedia. (2001). *Encyclopaedia of the Qur'an*. Leiden: Brill.
- Ihsan, M. (2012). *Filsafat Islam*. Jakarta: Griya Ilmu, 2012.

- Katsir, I. (2014). *Kisah-Kisah Para Nabi*. (M. Zaini, Trans.) Surakarta: Insan Kamil Solo.
- Masruri, M. (2015). *Sejarah Sosial Perempuan dalam Islam: Masa Nabi dan al-Khulafa' a ar-Rasyidin*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- RI, K. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Lembaga Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Sembodo. (2012). *Konsep Pendidikan Islam*. Surabaya: Islamuna.
- Shihab, M. (1999). "Kata Pengantar Kesetaraan Gender dalam Islam". In N. Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina.
- Soejarno, S. (2010). *Pengantar Penelitian Hukum*. Jakarta: UI-Press.
- Stowasser, B. (2004). *Women in the Qur'an: Traditions and Interpretation*. New York: Oxford University Press.
- Sukmadinata, N. S. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosda Karya .
- Trible, P., & Russell, L. (2006). *Hagar, Sarah, dan their Children: Jewish, Christian, dan Muslim Perspectives*. Louisville: Westminster John Knox Press.
- Wensinck, A. J. (2012). "Maryam". Retrieved Juli 4, 2021, from Encyclopaedia of Islam, First Edition (1913-1936): <https://referenceworks.brillonline.com/>
- Zed, M. (2004). *Metodologi Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Obor Indonesia.